

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Hakikat *Verbal Bullying***

#### **2.1.1 Pengertian *Bullying***

Fenomena *bullying* yang sering melibatkan kalangan terdidik bisa di pahami sebagai cermin kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu meredam agresivitas mereka untuk melakukan tindakan kekerasan. Kegagalan pendidikan karakter sesungguhnya bisa mencakup semua hal yang berkaitan dengan ambruknya sistem dan kebijakan pendidikan.

Menurut Sampson dalam Masdin (2013), *bullying* merupakan masalah universal yang menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat, demikian pula usia, jenis kelamin, ras, agama atau status sosial ekonomi. Efek *bullying* dapat berlangsung seumur hidup. *Bullying* berdampak ekonomi yang terkait dengan penurunan produktivitas, kehilangan jam kerja, absensi, agresi tempat kerja, pelecehan dan intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku yang diulang, sistematis dan diarahkan seorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk mengorbankan, menghina, merusak atau mengancam yang menciptakan risiko bagi kesehatan dan keselamatan. *Bullying* melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan yang terjadi tanpa provokasi. *Bullying* terjadi dalam bentuk kekerasan fisik dan *verbal*, intimidasi, menyebar rumor, pencurian, perusakan harta milik orang lain, pelecehan seksual, perpeloncoan, orientasi ras, atau etnis.

Zakiyah, dkk. (2017) menemukan bahwa *bullying* merupakan bentuk perlakuan manusia yang di dalamnya mengandung berbagai kekerasan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang terhadap korban yang dianggap lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Coloroso Barbara menyatakan bahwa “*Bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidak seimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih, teror yang dapat terjadi jika penindasan peningkatan tanpa henti” (Coloroso, Barbara, 2007).

Menurut Sejiwa dalam Zakiyah, dkk. (2017), menyatakan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan dengan menggunakan sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku yang bertujuan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang dianggap tidak memiliki kekuatan dalam dirinya, Kekerasan dilakukan baik secara *verbal* berupa kata-kata, fisik, maupun psikologis sehingga korban akan merasa tertekan, menimbulkan trauma yang berkepanjangan dan tak berdaya. Begitupun korban mengalami gangguan yang ber efek tidak baik dan tidak diinginkan untuk jangka panjang.

Astuti dalam Arya (2018), menyatakan bahwa “*bullying* merupakan keinginan dalam diri manusia untuk dapat menyakiti manusia lain dengan tujuan tertentu. Keinginan untuk menyakiti ini dilakukan dengan aksi baik fisik, psikis atau *verbal* berupa perkataan, dimana perlakuan tersebut menyebabkan korban menderita baik secara fisik maupun mental” (h.18).

Zakiah, dkk. (2017) menyatakan “*bullying* adalah segala bentuk yang mengandung kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah atau dikatakan sebagai korban” (h.326)

Menurut Besag dalam Syahrudin (2019), *bullying* sebagai sebuah yang bersifat memiliki penyerangan yang dilakukan secara berulang-ulang, baik secara fisik, psikologis korban serta sosial bagi yang mempunyai kekuatan tertentu dan posisi yang bertujuan hingga menyebabkan stress terhadap korban yang menerima perlakuan tersebut.

Menurut Olweus dalam Syahrudin (2019), mendefinisikan “*bullying* sebagai kejadian yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, dimana hal tersebut memicu ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban, sehingga menimbulkan adanya *bullying* di dalamnya” (h.96).

Permatasari dan Azwar (2017), menyatakan bahwa *bullying* tergolong kepada yang jelas tidak baik atau yang menyimpang, hal ini dikarenakan hal tersebut memiliki dampak yang cukup serius bagi korban yang menerima *bully* tersebut.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian *bullying* sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang baik itu efek pada individu atau lingkungan, serta yang dilakukan seseorang atau kelompok tersebut terhadap individu yang tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan dirinya dalam kondisi dimana ada keinginan untuk melukai, menyakiti atau menakuti individu hingga membuat individu tersebut merasa tertekan, terancam, trauma hingga depresi dan tidak berdaya. Sehingga terjadinya suatu kekerasan yang sulit untuk diterima, namun dilain hal sebagai korban juga merasa tidak memiliki kemampuan untuk dapat melawan.

Berdasarkan hasil pemaparan para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa perbuatan atau *bullying* merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan oleh pihak manapun. *Bullying* ini merupakan perbuatan yang menyakiti pihak manapun sebagai korban dari seorang pelaku yang dilakukan baik individu atau kelompok dengan menggunakan kekerasan baik fisik maupun *verbal*. Dampak yang ditimbulkan dari perbuatan ini sangat buruk bagi korban sebab dapat merusak mental diri korban baik dalam jangka pendek serta dalam jangka panjang.

Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dalam dirinya. Perbuatan atau perlakuan seperti menghina dalam bentuk caci maki, bersifat merendahkan, memberikan sebuah perkataan yang berupa julukan negatif, melukai fisik seperti memukul, mendorong hingga menendang, serta perilaku seperti menghindar sampai tidak mau berteman merupakan sebuah bentuk nyata dalam tindakan *bullying*. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terpenjara, memiliki perasaan yang merasa harga dirinya yang rendah, mengalami stress hingga depresi yang

mengakibatkan seorang korban dapat berfikir untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri sebagai jalan terakhir.

Praktek *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah merupakan salah satu hal yang sangat disayangkan oleh pihak manapun. Oleh sebab itu penelitian serta pendapat yang dipaparkan oleh para ahli, guna untuk mengurangi atau sampai menuntaskan kasus *bullying* tersebut.

### **2.1.2 Kategori *Bullying***

Coloroso dalam Zakiyah, dkk. (2017) menyebutkan beberapa jenis *bullying*, diantaranya :

1. *Bullying* Fisik, *bullying* ini dilakukan pelaku dengan cara melukai fisik seperti memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban, melakukan tindakan pencurian dan lain-lain. Kekerasan ini mengakibatkan luka fisik bagi korban yang menerima perlakuan tersebut.
2. *Bullying* Verbal, yaitu perbuatan kekerasan yang dilakukan dengan sebuah perkataan negatif seperti mengolok-ngolok nama panggilan atau mengejek, menghina melecehkan penampilan atau memberikan penilaian buruk dengan kata atau kalimat yang tidak pantas, memberikan ancaman terhadap korban dengan pesan atau ucapan langsung, menakut-nakuti korban, sehingga korban merasa dirinya lemah dan tidak ada kekuatan dalam dirinya. Sebab dengan celotehan atau perlakuan *verbal* yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban merupakan kata-kata yang diserap dengan hati oleh korban *bully* tersebut.
3. *Bullying* Relasional, yaitu jenis *bullying* yang tidak mudah terlihat dari luar atau keadaan yang terjadi. *Bullying* jenis ini adanya penindasan yang

tidak secara langsung seperti kedua jenis di atas, seperti pengucilan, pengabaian, diasingkan, penghindaran serta hal lain yang mencakup efek negatif yang mungkin terasa tidak secara langsung oleh korban. Perilaku jenis ini mencakup sikap tersembunyi seperti halnya helaan nafas, lirikan mata, pandangan agresif, serta bahasa-bahasa tubuh yang kasar.

4. *Cyber Bullying*, perilaku dalam hal ini seperti mempermalukan orang atau korban dengan menyebar berita tidak benar melalui media atau jejaring sosial yang berkaitan dengan internet, menyebar foto-foto korban dan disalahgunakan tanpa izin korban yang bersangkutan, serta membongkar aib atau rahasia privasi korban dengan cara tertentu menggunakan jalur internet atau aplikasi lainnya, guna memenuhi kepentingan pribadinya.

Menurut Riauskina, dkk. dalam Zakiyah, dkk. (2017) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori, yaitu:

1. Kontak fisik langsung, seperti perlakuan yang dilakukan dengan cara memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan (jahil), mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain. Hal ini menyebabkan penderita atau korban menjadi terluka baik fisik maupun mental dalam dirinya.
2. Kontak verbal langsung seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip yang tidak benar,

sehingga korban merasa dirinya tidak nyaman saat berada di lingkungan tersebut.

3. Perilaku non verbal langsung dengan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.
4. Perilaku non verbal tidak langsung seperti mendiamkan seseorang, merusak persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, sehingga perbuatan ini secara tidak langsung membuat korban merasa terpukul dan merasa tidak berharga.
5. Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

### **2.1.3 Verbal Bullying**

Zakiyah, dkk. (2018) menyebutkan “kekerasan *verbal* adalah bentuk kekerasan atau penindasan yang paling umum digunakan atau paling sering dan banyak ditemukan. Perbuatan atau perlakuan kekerasan ini terjadi baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan *verbal* mudah dilakukan dan dapat dilakukan dengan cara-cara halus dengan sebuah kata-kata atau apapun itu perlakuan buruk yang dilakukan dengan menggunakan perkataan yang dilakukan oleh orang dewasa atau teman sebaya, tanpa terdeteksi.

Menurut Wahyuni, dkk. (2016) menyebutkan bahwa *verbal bullying* adalah kekerasan/pelecehan dengan menggunakan kata-kata negatif yang tidak pantas seperti menghina, mencela, mengejek, mencemooh, memberi julukan yang tidak disukai oleh seseorang sehingga mengganggu kenyamanan hidup seseorang tersebut. *Verbal bullying* merupakan sebuah bentuk kekerasan yang bisa terjadi

dalam waktu dan tempat yang tidak dapat ditentukan sebab dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Pelaku sebuah kasus *bully* di lingkungan sekolah bisa saja seorang teman, saudara hingga guru. *Verbal bullying* tersebut dapat memberikan efek perasaan yang tidak aman, dan hal ini memiliki dampak negatif pada diri individu sebagai korban *bullying*.

Menurut Hadisi, dkk. (2019) Intimidasi *verbal* adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki, dalam bentuk bisikan atau teriakan yang bersifat menghina atau mengejek. *Bullying* secara *verbal* sulit untuk dikondisikan karena dianggap sebagai bentuk percakapan yang biasa dan tidak simpatik di antara teman-teman lainnya.

Masdin (2016) *Verbal bullying* adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan kekerasan *verbal*, mudah dilakukan dan dapat disugesti kepada orang lain serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. *Bullying verbal* dapat dilakukan dengan menangis di depan umum, tempat bermain yang hiruk pikuk, itu diabaikan karena hanya dianggap percakapan biasa saja dan teman-teman yang tidak simpatik di antara yang lain. *Bullying verbal* bisa berupa nama panggilan, celaan, pencemaran nama baik, hinaan, kekejaman, kritik dan pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, Penindasan bisa terjadi melalui telepon, email yang bersifat mengintimidasi, surat kaleng berisi ancaman kekerasan, tuduhan yang tidak benar.

Penindasan secara *verbal* dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual yang membuat korban merasa terhina dan tertekan oleh perbuatan tersebut. Adapun penindasan secara *verbal* dapat berupa sebuah



perampasan uang jajan hingga barang-barang, serta dalam bentuk komunikasi, email yang mengintimidasi, menghina akan segala kekurangan korban yang dimiliki, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip yang tidak benar.

Sari dan Azwar (2017) menyatakan perbuatan *verbal bullying* merupakan suatu penindasan atau kekerasan yang dilakukan pelaku dimana perbuatan yang dilakukan terdeteksi oleh indera pendengaran. Seperti halnya menghina, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyebar berita yang tidak benar, memfitnah dan berbagai perbuatan yang menyakiti dengan sebuah kata-kata yang menjatuhkan.

Muhammad (2009) berpendapat bahwa bentuk *bullying verbal* yaitu memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak.

Dari beberapa pernyataan yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan perilaku verbal *bullying* merupakan tindakan kekerasan berupa kata-kata yang bersifat buruk yang diterima dengan indera pendengaran. Pihak korban yang menerima bentuk kekerasan *verbal bullying* ini akan merasakan dampak negatif ke dalam dirinya dalam jangka panjang. Sehingga pengaruh negatif akan terjadi terhadap dirinya sebagai korban maupun lingkungan sekitar.

#### **2.1.4 Pelaku *Bullying***

Menurut Coloroso dalam Syahrudin (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis atau tipe pelaku *bullying*, di antaranya adalah sebagai berikut :

#### 1. Pelaku Cerdik

Tipe pelaku ini mempunyai ego yang besar dan percaya diri yang tinggi. Pelaku kurang mempunyai empati yang tinggi terhadap siapapun termasuk korban *bullying*. Pelaku biasanya sering dikagumi banyak orang, guru karena memiliki kekuatan dalam kepribadiannya. Namun pelaku tipe ini dikatakan cerdik dikarenakan dirinya mempunyai banyak cara untuk menyembunyikan perlakuan yang telah dilakukan, sehingga orang di sekitarnya tidak percaya apa yang telah pelaku ini lakukan.

#### 2. Pelaku Sosial

Tipe pelaku ini banyak menggunakan rumor atau gosip untuk membatasi korban dari aktivitas sosialnya. Pelaku tentunya memiliki sifat cemburu terhadap korban, baik dari sisi positif dari diri korban. Pelaku tipe ini memiliki kebiasaan atau perlakuan untuk sering berpura-pura dan bertindak seakan-akan peduli dengan korban, selanjutnya memperdaya korban untuk mendapatkan yang dia inginkan.

#### 3. Pelaku Hiperaktif

Tipe pelaku *bullying* jenis ini adalah seorang yang mempunyai masalah dengan akademik dan kurang memiliki keterampilan sosial dalam hidup. Dengan begitu, mereka melakukan tindakan *bullying* dan bertindak agresif hanya dengan tujuan mencari perhatian.

#### 4. Pelaku Korban

Tipe pelaku jenis ini adalah sekaligus korban *bullying* itu sendiri. Dimana pelaku ini memiliki pengalaman atau masa lalu menjadi korban dari perbuatan *bullying*, sehingga dirinya merasa memiliki kewenangan

dan kewajaran untuk balas dendam dengan melakukan hal yang sama di lingkungan dan waktu yang berbeda. Pelaku ini dapat terjadi apabila dirinya saat menjadi korban tidak segera diatasi dalam pendekatan keluarga atau psikologis.

#### 5. Pelaku Berkelompok

Pelaku pada jenis ini, adalah sekelompok pelaku yang berkumpul dan melakukan tindakan negatif terhadap korban yang menjadi sasaran mereka. Anggota dari masing-masing pelaku bullying ini akan sangat agresif ketika power terkumpul untuk melakukan tindakan *bullying*. Namun, ketika semuanya berada dalam lingkungan yang berbeda serta berpisah-pisah, maka individu akan sulit dilihat perlakuan yang sebenarnya.

#### 6. Pelaku Pasif

Jenis pelaku tersebut yaitu sebagai individu yang ikut berpartisipasi dalam *bullying* tetapi biasanya bukan dirinya yang berinisiatif sendiri untuk melakukan tindakan *bullying* tersebut. Umumnya individu atau pelaku pasif ini adalah mereka yang merasa cemas dan merasa dirinya tidak aman dalam melakukan tindakan *bullying*. Sehingga apabila terdapat teman sejawat yang memberikan pengaruh sangat kuat terhadap dirinya, maka dirinya akan ikut melakukan aksinya. Tentunya mereka mempunyai tujuan-tujuan atau alasan-alasan yang berbeda terhadap korban, sehingga mereka bergabung untuk melakukan tindak *bullying*.

Berdasarkan hasil dari paparan di atas, disimpulkan bahwa pelaku *bullying* cenderung memiliki sifat yang kurang baik, seperti menyukai kekerasan, agresif, suka mendominasi orang lain, yang dapat terikat dengan status orang tuanya yang merasa terpandang, sering terlihat berkelahian dengan orang-orang tertentu atau merasa memiliki popularitas yang tinggi di lingkungan sekolah ataupun lainnya. Sehingga hal ini yang menjadi penyebab pelaku berbuat hal tersebut.

### **2.1.5 Korban *Bullying***

Syahrudin (2018) menyatakan bahwa “siswa yang sering menjadi target *bullying* di sekolah juga disebut korban *bullying*. Korban *bullying* ini biasanya memiliki posisi di luar dari kelompok atau relasi tertentu, dan korban atau mereka biasanya memiliki perbedaan ciri yang dimilikinya sangat berbeda dengan orang lain yang mencolok. Sehingga ini yang menjadi pemicu dan penolakan oleh orang lain” (h.27)

Korban biasanya memiliki hal yang berbeda atau yang membuat perbedaannya tersebut mencolok dengan individu lain yang dimana dirinya menjadi pemicu dalam perbuatan *bullying*, sehingga dirinya akan memiliki peluang dalam menjadi korban *bullying* baik secara *verbal* maupun fisik. Korban *bullying* akan diberikan asumsi oleh pelaku untuk memandang bahwa kehidupan dan dunia ini adalah sesuatu yang negatif bagi korban dan dirinya tidak berharga sama sekali. Perbuatan ini tentunya akan berdampak buruk bagi kehidupan atau kepribadian korban dalam jangka waktu yang panjang.

Menurut Hazler dalam Syahrudin (2018) terdapat beberapa tipe korban *bullying*, di antaranya sebagai berikut :

1. Korban *bullying* pasif

Korban dalam tipe ini menempatkan bahwa dirinya secara tidak sadar mempersilahkan pelaku untuk melakukan *bullying* terhadap pelaku untuk melakukan *bullying* terhadap dirinya dan korban tidak melakukan reaksi apapun saat mengalami perlakuan *bullying* tersebut.

Karakter korban tipe ini secara umum memiliki karakter dimana korban memperlihatkan kecenderungan perasaan tidak aman dan cemas, kurangnya rasa humor dan keterampilan sosial, mudah menangis, memiliki sedikit teman dan kurang senang dalam bersosialisasi, secara fisik lemah, terutama apabila individu ini adalah laki-laki yang bersikap terlalu patuh.

2. Korban *bullying* Provokatif

Korban tipe ini tidak banyak dan lebih sulit diidentifikasi dibandingkan korban pasif. Tipe korban ini memiliki atau melakukan aksi yang mengundang perlakuan *bullying*. Seperti halnya bahasa tubuh mereka menjadi incaran atau target dari perbuatan *bullying*. Sebab segala hal yang dilakukan korban mengundang hal-hal yang memungkinkan terjadinya perbuatan *bullying* di lingkungan tersebut.

3. Korban *bullying* terwakili

Tipe korban ini digambarkan seperti anak yang lemah dan potensial untuk menjadi korban atau target, memiliki tingkat empati dan sensitive yang tinggi serta merasa malu terhadap kegagalannya dalam bertindak.

Misalnya korban menjadi saksi atau mendengar tentang terjadinya insiden *bullying* di sekolahnya sehingga terpengaruh secara langsung

karena merasa ketakutan terhadap yang dilakukan pelaku terhadap korban.

Menurut Syahrudin (2018) menyebutkan beberapa tanda-tanda yang diperlihatkan siswa ketika menjadi korban *bullying*, di antaranya sebagai berikut :

1. Mereka malas atau enggan untuk ke sekolah

Hal ini disebabkan karena di lingkungan sekolah individu tersebut menerima kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Sehingga individu sebagai korban akan merasakan kondisi yang tidak aman bagi dirinya.

2. Ingin selalu diantar atau ditemani ke sekolah

Individu yang memiliki peran sebagai korban akan merasa dirinya sendiri dan memiliki rasa ketakutan, sehingga dirinya akan merasa aman jika ditemani baik itu dari pihak keluarga atau lainnya.

3. Mereka memilih pulang lebih awal

Hal ini disebabkan oleh lingkungan dimana tempat individu tersebut menerima tindakan kekerasan, sehingga mereka akan merasa dirinya lebih baik apabila meninggalkan lingkungan tersebut.

4. Melakukan susatu yang baru di luar kebiasaannya

Hal ini dilakukan individu disebabkan faktor yang menyebabkan dirinya tertekan, sehingga memiliki keinginan untuk keluar dari zona yang tidak aman bagi dirinya. Sehingga individu ini dapat melakukan hal apa saja yang menurut dirinya akan menjadi jalan keluar. Maka akan muncul hal-hal baru atau kebiasaan yang baru dalam diri korban.

5. Memiliki ketakutan untuk berbicara mengenai teman-teman

Ini disebabkan karena korban berpikir bahwa dirinya akan mendapatkan hal yang buruk apabila membicarakan hal yang terjadi apalagi berhubungan dengan teman-temannya yang berperan sebagai pelaku.

6. Terlihat bahagia dan tidak seperti biasanya

Salah satu dari efek negative yang akan timbul dalam diri korban adalah mengasingkan diri. Hal ini mencerminkan dan menggambarkan bahwa dirinya tidak merasa aman dan sulit untuk bahagia bahkan ceria sekalipun seperti biasanya.

7. Selalu menyendiri dan meninggalkan aktivitas kelompoknya

Aktivitas yang berkaitan dengan sosialisasi termasuk dilingkungan sekolah, korban akan merasa tidak nyaman dalam dirinya. Sehingga korban merasa enggan untuk bersosialisasi apapun bentuknya.

8. Selalu merendahkan dirinya sendiri ketika berbicara

Disebabkan karena dirinya tidak begitu berharga saat kekerasan itu diterima dalam dirinya.

9. Tidak tertarik dengan berbagai kegiatan di sekolah

Hal ini disebabkan oleh dirinya yang tidak merasa aman untuk bertahan dalam waktu yang lama di lingkungan tersebut. Merasa dirinya tidak berharga juga berpengaruh kepada ketidaksiapan dirinya untuk masuk ke dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan beberapa paparan yang diuraikan di atas, secara umum, korban digambarkan sebagai individu yang mengalami depresi, mengalami situasi sosial yang sulit dan memiliki kecenderungan rasa cemas yang tinggi. Korban

sering menilai dirinya sebagai seorang yang gagal, tidak berharga tidak begitu menarik dan merasa tidak cerdas dari yang lainnya. Sehingga muncul dalam dirinya perasaan untuk tidak melaporkan jika sedang mengalami perlakuan *bullying* dalam bentuk apapun. Sehingga dalam sisi buruknya, pelaku *bullying* akan merasa mendapatkan sinyal untuk tetap mengulang perbuatan *bullying* tersebut.

### **2.1.6 Faktor-Faktor Penyebab *Bullying***

Menurut Ariesto dalam Zakiyah, dkk. (2017) menyatakan beberapa faktor penyebab *bullying*, di antaranya sebagai berikut :

#### **1. Keluarga.**

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, salah satu contoh seperti orang tua yang menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh dengan situasi dan kondisi yang menyebabkan tekanan dan stres pada anak, agresi, dan permusuhan antar sesama saudara. Terjadinya *bullying* dapat terjadi ketika mengamati konflik yang terjadi pada orang tua mereka, sehingga kemudian menjadi bahan contoh atau di salah gunakan terhadap teman-temannya. Jika tidak ada tindak lanjut dalam mengurangi atau menangani hal ini, maka yang akan terjadi memburuknya situasi dan menyebabkan hal buruk baru terjadi.

#### **2. Sekolah**

*Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan manapun, salah satunya yang sering terjadi adalah lingkungan sekolah. Pihak yang berkaitan dengan sekolah salah satunya memberikan masukan negatif



pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati dan memperhatikan kemanusiaan di lingkungan sekolah.

### 3. Faktor Kelompok Sebaya

Kondisi lingkungan yang bersifat sosial menjadi salah satu penyebab timbulnya kasus kekerasan yang masuk ke dalam kategori *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah perlakuan yang dilakukan guna untuk dapat membuktikan bahwa individu yang bersangkutan dapat masuk ke dalam kelompok atau relasi yang dia inginkan. Hal lain yang mempengaruhi yaitu kemiskinan. Kemiskinan yang dijadikan alasan seseorang untuk berbuat sesuatu di lingkungan yang mendukung perbuatan tersebut.

### 4. Tayangan televisi dan media cetak

Tampilan gambar hingga tontonan menjadi salah satu contoh yang bisa saja diambil hingga dibuat sebagai peniruan dalam melakukan aksi yang sama dengan apa yang mereka serap. Mereka dapat meniru hal tersebut dengan apa yang mereka lihat kemudian mereka lakukan hal tersebut dengan teman sebaya terhadap korban.

Hadisi, dkk. (2019) menyebutkan beberapa faktor terjadinya perilaku *bullying*, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi anak memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kondisi pribadi setiap anak. Pola asuh sangat diperlukan bagi anak untuk berinteraksi dengan manusia

dan lingkungannya. Kesalahan pengasuhan akan membawa mereka pada perilaku menyimpang.

## 2. Dukungan Teman Sebaya

Keanggotaan kelompok pertemanan juga dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying. Anak-anak ketika berinteraksi dengan teman sekolah, terkadang didorong untuk melakukan bullying. Ketika seorang anak bergaul dengan teman yang buruk, di mana kata-kata kotor mereka sering digunakan atau mengolok-olok orang lain adalah hal biasa, itu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka.

## 3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku bullying. Kondisi masyarakat yang tidak kondusif dapat mempengaruhi kepribadian anak. Situasi masyarakat yang terbiasa mengeluarkan kata-kata cabul atau saling mengejek berarti anak-anak yang terpapar perilaku tersebut, terbiasa melakukan hal yang sama kepada teman-temannya.

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku anak karena di situlah anak bermain dan bersosialisasi. Di sana mereka juga melihat orang berperilaku dan melihat dalam tindakan sejumlah aturan yang menjadi acuan mereka dalam berperilaku. Masyarakat jelas berpengaruh besar terhadap keberhasilan pengembangan kepribadian yang baik. Masyarakatlah yang memberi contoh dan mengajak atau melarang anak melakukan suatu perbuatan. Jika perilaku di masyarakat

sedemikian rupa sehingga pelanggaran dilakukan, anak-anak akan didorong untuk mengulangi perilaku tersebut.

#### 4. Iklim Sekolah

Perilaku *bullying* di sekolah juga dipengaruhi oleh iklim sekolah. Kecenderungan sekolah untuk mengabaikan adanya *bullying* menyebabkan siswa merasa termotivasi untuk melakukan *bullying*.

#### 5. Faktor Kepribadian atau Karakter Siswa Sendiri

Siswa yang menjadi pengganggu biasanya menganggap dirinya paling sempurna di antara teman-temannya. Mereka merasa kuat, memiliki pengaruh atau merasa paling sempurna secara fisik dibandingkan dengan teman-teman lainnya.

Perilaku *bullying* juga muncul karena korban yang memiliki ciri-ciri cuek, marah, sensitif atau kurang percaya diri. Karakteristik tersebut dapat memicu siswa lain untuk melakukan perilaku *bullying*.

#### 6. Faktor Media Massa

Media massa dapat menjadi penyebab perilaku *bullying* siswa karena seringnya penggambaran adegan kekerasan. seperti perkelahian, pembunuhan, pemukulan dan sebagainya. Selain itu, anak-anak juga dengan mudah menyaksikan adegan kekerasan melalui aplikasi internet baik menggunakan komputer maupun ponsel. *Bullying* atau kekerasan sering ditampilkan sebagai perilaku lucu sehingga anggapan bahwa tindakan ini adalah sesuatu yang wajar.

Sri Lestari, dkk. (2018) menyebutkan beberapa faktor-faktor terjadinya perilaku *bullying*, yaitu sebagai berikut :

### 1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah salah satu lingkungan sosial yang paling kecil. Meskipun demikian, peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial dalam jiwa individu, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi suatu acuan bagi perkembangan kepribadian individu selanjutnya. Pola asuh yang baik maka akan menghasilkan pribadi yang baik dalam kehidupan individu. Sebaliknya, apabila pola asuh yang mengagungkan dan memiliki latar belakang pembiasaan yang arogan, maka hal ini yang akan menjadi pemicu terjadi perbuatan *bullying*.

### 2. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Sebab lingkungan sekolah adalah tempat dari perjalanan kehidupan untuk menempuh pendidikan. Sehingga sekolah adalah lingkungan yang rentan terjadinya *bullying*. Lingkungan sekolah yang minim pengawasan dari guru terlebih untuk siswa yang mendiami kelas yang berada di belakang atau jauh dari pengawasan guru.

### 3. Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya sangat berdampak bagi pembentukan kepribadian, sebab berkaitan dengan lingkungan yang mendukung. Sebab individu akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar informasi tentang dunia luarnya dengan teman sebaya. Hal ini yang menjadi pengaruh dan arahan baik buruknya bagaimana dirinya mengembangkan perilaku dalam lingkungan tersebut.

#### 4. Faktor Media

Setiap tayangan dan informasi yang dimuat baik di media cetak maupun elektronik membawa dampak yang berbeda bagi setiap individu. Tayangan atau informasi yang menayangkan tentang kekerasan dapat menjadikan contoh buruk bagi individu yang tidak dapat menyerap dengan baik untuk melakukan perilaku *bullying* di manapun dia berada.

#### 5. Faktor Kepribadian

Faktor tersebut yang sangat luas cangkupannya, menjadi saah satu penyebab perilaku *bullying* dapat terjadi. Budaya mempengaruhi anak menjadi anak yang stress, depresi, dan arogan, apabila budaya tersebut memang memiliki pengaruh yang buruk bagi individu tersebut.

Menurut Nida Khofiyya Ardiani, dkk. (2020) menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* antara lain, pertama faktor psikologis yaitu rendah diri dan ketidak berdayaan siswa. Merasa dirinya lemah dan tidak mampu melawan ketika dirinya di bully. Memiliki rasa rendah diriyang tinggi memicu terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, rasa rendah diri setiap orang juga berbeda, ada yang rendah diri karena memiliki sifat pemalu, canggung ketika bertemu dan berbicara dengan orang lain, memiliki kekurangan da nada lagi yang lainnya. Kedua, yaitu faktor fisik. Fisik yang lemah dan ketidak berdayaan juga menjadi sumber terjadinya perilaku *bullying*. Ketidak berdayaan yang berlangsung dan tidak dapat di atasi

atau bisa di atasi namun membutuhkan waktu yang lama tetapi bisa menimbulkan frustrasi pada seseorang.

2. Faktor eksternal terdiri dari dua faktor yaitu faktor sosial dan latar belakang ekonomi. Pertama faktor sosial yaitu meliputi ekonomi, hubungan teman sebaya dan lingkungan sosial. Faktor ekonomi menjadi pemicu terjadinya perilaku bullying. Kedua faktor sosial, hubungan sosial yang kurang menjadikan seseorang minim informasi dan sulit berkomunikasi dengan seseorang, ketika seseorang tidak paham dengan sesuatu hal dan malu untuk bertanya tentunya membuat seseorang tersebut tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Ketiga latar belakang ekonomi, latar belakang ekonomi mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, rata-rata siswa yang mengalami perilaku bullying adalah siswa yng ekonominya kurang, tetapi ada juga yang ekonominya bahkan bisa mencukupi juga bisa memicu terjadinya perilaku *bullying*.

Menurut Astuti dalam Yuli Permata Sari, dkk. (2017) menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya perbuatan *bullying* dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut :

1. Adanya perilaku diskriminatif di lingkungan sekolah baik dilakukan oleh guru maupun siswa yang menyakiti baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Pembinaan dan pengembangan etika di lingkungan sekolah kurang dan tidak efektif, sehingga hal ini dapat terjadi dan terus berulang.

3. Adanya kesenjangan yang kuat antara siswa kalangan menengah ke bawah serta siswa dengan kalangan menengah ke atas atau disebut dengan kesenjangan status sosial.
4. Penerapan pola kedisiplinan yang lemah serta kaku, sehingga tidak mengakibatkan efek yang diharapkan terhadap siswa.
5. Peraturan yang tidak berjalan baik dan tidak konsisten yang dilakukan pihak sekolah, sehingga siswa akan memiliki kekuasaan penuh dalam dirinya untuk melakukan apapun di lingkungan sekolah tanpa adanya batasan.

#### **2.1.7 Dampak Perilaku *Bullying***

Menurut Coloroso, Mengemukakan bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan. Beberapa dampak *bullying* yaitu :

1. Dampak Bagi Pelaku

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat

mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang, dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak.

## 2. Dampak bagi korban dan siswa lain yang menyaksikan *bullying*

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Olweus, dkk. dalam Masdin (2013) Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*, menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik didalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negatif seperti :

1. Dampak Terhadap Kehidupan Individu
  - a. Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian)
  - b. Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negative karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya
  - c. Menjadi penganiaya ketika dewasa
  - d. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal



- e. Korban bullying merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan self injury.
  - f. Menggunakan obat-obatan atau alcohol
  - g. Membenci lingkungan sosialnya
  - h. Korban akan merasa rendah diridan tidak berharga
  - i. Cacat fisik permanen
  - j. Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian
  - k. Keinginan untuk bunuh diri.
2. Dampak Terhadap Kehidupan Akademik
- Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. Bullying juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.
3. Dampak Terhadap Perilaku Sosial
- Remaja sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia Aksi *bullying* menyebabkan seseorang mejadi terisolasi dari kelompok sebayanya, karena teman sebaya korban bullying khawatir akan menjadi korban bullying seperti teman sebayanya, mereka menghindari akhiurnya korbann bullying semakin sterisolir dari pergaulan sosial.

Limber dalam Arum Setiowati dan Sitti Irene Astute (2020) menyatakan banyak efek yang dimunculkan dari perilaku *bullying* baik efek jangka pendek dan panjang dari segi psikososial, kesehatan mental, fisiologis, dan perilaku negatif lainnya. Efek ini muncul baik dari segi pelaku bullying maupun korban bullying. Konsekuensi umum yang dirasakan oleh teman sebaya sebagian besar adalah internalisasi, dan termasuk depresi, harga diri yang buruk, dan ide bunuh diri, sedangkan anak-anak dan remaja yang menggertak teman sebaya ditandai oleh eksternalisasi masalah, seperti kekerasan, perilaku melanggar aturan, dan kenakalan. Pada tahap awal, intimidasi bukan hanya masalah kesehatan tetapi juga pelanggaran serius terhadap fundamental tatanan masyarakat.

Modecki dalam Kartika, dkk. (2019) menyatakan kekerasan secara fisik dan *verbal* yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Dimana pengaruh yang diterima akan berlanjut dalam jangka panjang, salah satunya dalam proses pembelajaran.

#### 1. Bagi Korban

Menurut Ohsako dalam Lutfi Arya (2018) dampak yang ditimbulkan bagi korban dari perbuatan *bullying* ini di lingkungan sekolah adalah memunculkan rasa takut dalam diri korban, menimbulkan rasa tidak aman yang menghantui diri individu korban, mempengaruhi terjadinya perubahan prestasi akademik, sehingga hal tersebut menjadi penyebab korban menyebabkan penurunan semangat belajar dan bersosialisasi.

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa apabila perbuatan *bullying* ini tidak secara cepat diatasi, maka akan rentan terhadap korban dalam menerima efek atau resiko yang akan diterima dalam jangka panjang. Dampak yang ditimbulkan antara lain terhadap psikis dan fisik. Hal lain yang akan ditimbulkan yaitu menarik diri dari lingkungan yang mulai tidak nyaman bagi korban, hal yang menyebabkan dirinya merasa tidak aman maka akan rentan terhadap stres dan depresi. Untuk efek yang lebih parah, perilaku *bullying* ini akan membuat korban untuk bertindak mengakhiri kehidupannya atau mencoba untuk bunuh diri apabila sudah tidak tahan akan segala tekanan tersebut. Maka dari itu hal ini akan menimbulkan efek negatif bagi fisik maupun psikis korban.

## 2. Terhadap Pelaku

Adanya korban dalam perilaku *bullying* ini tentunya juga terdapat pelaku dalam perbuatan ini. Pelaku *bullying* ini pada umumnya merasa memiliki percaya diri yang tinggi serta harga diri yang tinggi pula, cenderung bersikap mendukung atau membenarkan pada kekerasan, tipikal berwatak keras kepala, serta mudah marah dan memiliki toleransi yang rendah terhadap sesama.

Menurut Ohsako dalam Arya (2018) terdapat dampak yang akan ditimbulkan bagi pelaku jika *bullying* ini terjadi di lingkungan sekolah yaitu sebagai berikut:

### a) Pelaku dikeluarkan oleh pihak sekolah

Apapun yang terjadi, pelaku adalah sumber utama penyebab terjadinya perbuatan *bullying* yang akan berdampak buruk bagi lingkungan. Sehingga pihak sekolah akan bertindak lebih lanjut untuk mengatasi

permasalahan yang terjadi, salah satunya dengan mengeluarkan pelaku dari sekolah.

b) Kekerasan berdampak kepada guru dan kepala sekolah

Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang buruk baik terhadap lingkungan maupun pihak yang terlibat di dalamnya, seperti guru dan kepala sekolah.

c) Mengakibatkan kerugian bagi pihak sekolah

Baik dalam hal pencemaran nama baik sekolah maupun kerugian yang akan ditimbulkan di lingkungan sekolah.

d) Menyalurkan ke dalam ranah lingkungan keluarga

Keluarga akan merasakan dampak dan akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga.

e) Memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kenakalan di masa yang akan datang.

Hal ini adalah akibat yang akan ditimbulkan di masa yang akan datang, atau disebut sebagai dampak yang buruk untuk jangka panjang bagi pelaku.

3. Terhadap Lingkungan sekolah

Menurut Ohsako dalam Arya (2018) beberapa dampak yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan sekolah di antaranya hal ini akan melemahkan disiplin yang sudah berdiri, merusak nama baik dan reputasi sekolah. Selain itu, perilaku *bullying* ini dapat menghambat proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Merrell & Isava, 2008 mengemukakan bahwa *bullies* atau pelaku memiliki kekurangan dalam kemampuan empati, atau dengan kata lain memiliki kemampuan untuk menghargai konsekuensi emosional dari perilaku mereka pada perasaan orang lain dan berempati dengan perasaan orang lain. Selain itu, *bullies* kemungkinan juga memiliki distorsi kognitif dan persepsi sosial yang bias dalam menerima permasalahan di lingkungan sehingga menganggap tindak agresif ini merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah.

Empati menjadi salah satu faktor resiko sekaligus solusi atas perilaku *bullying* di sekolah. Hasil penelitian Gini, Albiero, Benelli, dan Altoè (2007) menunjukkan perilaku *bullying* berhubungan dengan rendahnya tingkat empati pada pelaku *bullying* berjenis kelamin laki-laki. Hasil yang lebih spesifik ditunjukkan oleh penelitian Jolliffe dan Farrington (2011). Jolliffe dan Farrington menemukan bahwa pelaku *bullying* berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat empati yang rendah pada aspek kognitif dan afeksi. Sedangkan pada pelaku *bullying* yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat empati yang rendah pada aspek afeksi. Hasil kedua penelitian menunjukkan bahwa empati yang rendah dapat mendorong munculnya perilaku *bullying*.

Warden & Mackinnon (2003) berdasarkan penelitiannya pada anak remaja berusia 11-15 tahun di West of Scotland mengungkapkan bahwa anak remaja yang populer memberikan sumbangan positif pada perilaku prososial sebesar 68%, adapun remaja yang menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* sering ditolak oleh teman sebayanya, sedangkan pelaku *bullying* memberikan sumbangan 78% pada anak remaja di West Scotland. Selain sikap simpati yang telah disebutkan di atas, empati memiliki peranan yang penting dalam hubungannya dengan perilaku

bullying. Empati merupakan kondisi ketika remaja dapat merasakan seperti yang dirasakan oleh orang lain (Sejiwa, 2008).

### 2.1.8 Pandangan Islam Terhadap Perilaku *Bullying*

Pandangan Islam dalam Elvigro dan Prasma (2014) bahwa *Bullying* ini termasuk perbuatan yang zalim. Perbuatan zalim ini dalam ensiklopedia berasal dari bahasa Arab, yaitu dholama yang bermakna gelap. Kata Zalim ini lebih luasnya memberikan makna atau menggambarkan sifat kejam, jahat, tidak berperikemanusiaan, senang melihat orang lain kesusahan dan sengsara, memiliki sifat atau karakter jahat, senang melakukan penganiayaan, melakukan kerusakan, dan bentuk-bentuk perilaku tidak adil serta negatif lainnya.

Dalam bahasan pada ranah sifat, maka zalim merupakan sifat yang berlawanan dari fitrah dan ahlak manusia. Sebab manusia memiliki akal untuk dapat berfikir dan menjalankan akalnya yaitu dengan cara berfikir dahulu sebelum bertindak. Maka dari itu, manusia seharusnya memiliki sifat dan perilaku baik terhadap siapapun, sebab segala perbuatan yang ia lakukan akan ia pikirkan terlebih dahulu. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بَيْنَ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿الحجرات: ١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan janganlah pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok).

Janganlah kamu salin mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” Q.S. Al-Hujarat (49:11)

## **2.2 Hakikat Kecerdasan Interpersonal**

### **2.2.1 Pengertian Kecerdasan Interpersonal**

Menurut Safaria dalam Seran (2016) menyatakan bahwa kecerdasan Interpersonal yaitu Individu yang menunjukkan suatu kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain serta mampu berkomunikasi yang efektif, peduli dengan orang lain, mampu mengembangkan hubungan baik dan harmonis dengan orang lain, serta individu yang mampu memahami situasi dan kondisi orang lain.

Menurut Mork dalam Ningrum, dkk. (2019) menyebutkan bahwa kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi melakukan rangkaian hubungan dengan keterampilan dan kemahiran, karena orang tersebut memiliki kebutuhan tentang empati, kasih sayang, empati, pemahaman, ketegasan, dan ekspresi dari kebutuhan dan keinginan.

Menurut Riyanto dalam Wulandari, dkk. (2016) menyatakan bahwa kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk membedakan dan memberikan persepsi tentang manusia lain seperti motivasi, suasana hati, dan perasaan orang lain dengan kemampuan menanggapi secara efektif. Hal ini menunjukkan

bahwa inti dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami orang lain dan dapat memberikan umpan balik secara efektif.

Menurut Gardner, dkk. dalam Nurhasanah, (2015) menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain dalam suatu tindakan yang dilakukan. Kecerdasan ini merupakan salah satu kecerdasan yang sangat diperlukan manusia dalam kehidupan. Hal tersebut disebabkan karena sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan dan penuh kedamaian, dikarenakan sikapnya mampu memberikan kenyamanan bagi orang yang berhubungan langsung dengannya.

Menurut Uno dan Kuadrat dalam Nurhasanah (2015) menyebutkan bahwa kecerdasan Interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain dan selalu mengerti terhadap kondisi orang lain. Dalam hal ini bahwa seseorang mampu memahami perasaan orang lain di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman dengan baik, memperoleh simpati siswa yang lain.

Menurut Gardner dalam Neni, dkk. (2017) menyatakan kecerdasan Interpersonal merujuk kepada kemampuan anak-anak untuk bersosialisasi dan bekerja sama, berhubungan baik dengan orang lain, kemampuan anak berempati hingga memiliki pemahaman dalam mengerti perasaan orang lain saat berinteraksi dengan dirinya. Definisi kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai



kemampuan dan keterampilan seseorang dalam suatu kumpulan atau relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau menguntungkan tidak saling merugikan dan menjatuhkan satu sama lain.

Menurut Budiningsih dalam Wulandari, dkk. (2016) menyatakan bahwa kemampuan yang ada dalam kecerdasan tersebut di antaranya kemampuan dalam berkomunikasi, memiliki empati yang tinggi, mampu bekerjasama hingga mampu memberikan motivasi. Dapat dikaitkan kecerdasan interpersonal dengan hubungan berkomunikasi akan berjalan baik dalam jangka waktu yang panjang.

Gardner dalam Monawati (2015) menyatakan bahwa “kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk dapat berhubungan dengan orang lain, berinteraksi dengan baik dan penuh penghormatan, serta dapat mempertahankan hubungan yang sudah mereka jalin sebelumnya” (h.23).

Menurut Isemberg, dkk. dalam Ningrum (2019) kecerdasan interpersonal anak dapat distimulasi dan dikembangkan melalui kegiatan bermain dan diterjunkan langsung dengan teman sebaya sejak kecil sehingga kecerdasan sosial akan perlahan ada dalam dirinya.

Berdasarkan paparan para ahli yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan Interpersonal adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Kecerdasan ini menentukan dirinya mampu untuk memahami dan memperkirakan perasaan, suasana hati dan keinginan orang lain serta upaya untuk menanggapi secara layak dan dapat diterima dengan baik. Dalam hal ini individu yang memiliki kecerdasan

interpersonal ini akan dengan cerdas mengelola hubungan dan bersosialisasi dengan siapapun di sekitarnya. Sehingga orang di sekitarnya akan merasa nyaman untuk menjalin hubungan dalam jangka panjang dengan individu tersebut.

Selain itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dapat mempersepsikan keadaan sekitar kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap keinginan orang lain. Sehingga dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga sikap dan kecerdasan ini mampu membuat orang lain nyaman dekat dengan dirinya. Individu ini juga dapat menangkap maksud dan motivasi orang lain dalam bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman saat berdiskusi atau berhubungan dengannya. Dengan kecerdasan ini, Individu akan mampu membawa dirinya kemanapun dia menetap atau kemanapun ia pergi, sebab sisi sosial yang dimilikinya akan dengan mudah diterima di khalayak umum.

Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok, sehingga individu yang berkomunikasi dengannya akan merasa nyaman dan merasa sangat tepat berteman dengannya.

### **2.2.2 Ciri-Ciri dan Karakteristik Kecerdasan Interpersonal**

Menurut Safaria dalam Aprilia (2013), menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan Interpersonal yang tinggi, yaitu sebagai berikut :

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru.

Secara efektif, individu tersebut selalu dapat menciptakan kumpulan yang bersifat positif dan mampu mengembangkan peran di dalamnya dengan baik.

2. Memiliki kemampuan berempati hingga memahami perasaan orang lain.

Individu tersebut dengan mudahnya selalu menolong manusia lain dengan caranya sendiri serta selalu berada saat manusia lain membutuhkan dan individu tersebut akan dengan mudah memahaminya dengan baik.

3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif.

Sehingga hal ini tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam dan penuh makna. Tidak menghilang begitu saja serta selalu menjalin dan berhubungan dengan baik dan intensif seiring berjalannya waktu ke waktu.

4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal.

Komunikasi yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial yang memang setiap pribadi dalam diri manusia berbeda-beda. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.

5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi.

Dalam lingkungan sosialnya dengan pendekatan win-win solution, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi

sosialnya, maka individu ini akan mampu menyelesaikan masalahnya dan mamopu mengatasi secara perlahan hingga tuntas.

6. Memiliki keterampilan komunikasi.

Keterampilan yang mencakup segala hal tentang mendengarkan secara efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif, maka individu inilah yang mampu menjalin komunikasi dalam hal apapun dan kondisi bagaimanapun.

Menurut Seran (2016) terdapat beberapa ciri kecerdasan interpersonal, di antaranya :

1. Individu merasa senang bersosialisasi dengan teman seusianya

Bersosialisasi atau berkumpul bersama dengan temannya adalah salah satu hal yang menjadi kebiasaan dalam diri individu yang memiliki kecerdasan sosial dalam dirinya.

2. Memiliki bakat menjadi pemimpin dalam relasi apapun

Potensi yang ada dalam dirinya selalu mencerminkan kemampuan mengelola relasi atau organisasi tertentu dengan baik. Sehingga individu tersebut dapat disebut memiliki bakat menjadi seorang pemimpin.

3. Selalu aktif menjadi anggota klub atau organisasi lainnya

Individu ini selalu aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan dalam organisasi apapun.

4. Mudah bergaul dengan siapapun

Kepribadian dengan jiwa sosial tinggi ini menghantarkan dirinya untuk mudah bergaul dengan siapapun, di manapun dan kapanpun.

5. Selalu memiliki banyak teman dekat

Sifat kepedulian yang ada dalam dirinya membuat banyak relasi atau teman menghampiri dirinya.

6. Memiliki empati yang tinggi

Sifat dengan penuh perhatian dalam diri individu tersebut terhadap siapapun membuatnya dikagumi banyak orang.

7. Mampu memahami maksud orang lain

Keterampilah dalam dirinya untuk selalu memahami kondisi orang lain adalah sebuah nilai plus yang membuat individu atau kelompok lain kagum terhadapnya.

Menurut Ningrum, dkk. (2019) menyatakan bahwa terdapat ciri-ciri yang memiliki kecerdasan interpersonal secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Belajar dengan sangat baik

Dalam situasi apapun, individu ini mampu membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini individu sangat memanfaatkan situasi dengan baik dan kesempatan di manapun individu tersebut berada akan selalu membangun hubungan relasi dan komunikasi yang baik dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan.

2. Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, Individu tersebut semakin bahagia.

Dalam hal ini, individu tersebut tentunya sangat banyak relasi sebab dirinya akan selalu membangun relasi dengan caranya atau dengan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang di sekitar. Dengan begitu, ia akan merasa dirinya mampu membangun situasi dengan baik,

sehingga terciptanya suasana yang membuat dirinya dan lingkungan atau kumpulan relasi yang dibangun merasa nyaman dan bahagia.

3. Mampu mengorganisir saat pembelajaran kooperatif maupun kolaboratif.

Individu dalam hal ini, di mana ia akan mampu bekerja dengan baik apabila ada hal yang harus dikerjakan dengan kelompok tertentu atau tugas diskusi, maka dirinya akan mampu mengelola dan mengerjakan bagiannya dengan baik dan produktif. Namun di sisi lain, individu ini juga akan mampu membangun suatu kerjasama yang baik dalam menyusun atau menyelesaikan tugas dengan tujuan sesuai dengan yang diinginkan.

4. Ketika menggunakan jejaring sosial sangat senang dilakukan chatting.

Chatting dalam hal ini yaitu individu tersebut sangat senang menjalin hubungan intens dengan siapapun yang individu anggap membutuhkannya untuk memberikan komunikasi atau solusi apapun dan tentang apapun yang merasa individu tersebut dapat bantu, maka akan dia bantu.

5. Ketika bermain atau berolahraga sangat pandai secara tim atau kelompok.

Individu tersebut akan sangat mudah berkomunikasi dan berhadapan atau berkelompok dengan siapapun dan individu tersebut akan dengan mudah membangun kerjasama yang baik dan produktif.

6. Memiliki rasa bosan yang berlebih terhadap segala sesuatu.

Sebagai mana diutarakan di atas, individu ini akan sangat bergairah apabila segala sesuatu dilakukannya dengan berkelompok, dengan relasi, dan dengan suatu kumpulan tertentu, sebab individu ini tidak senang dengan segala sesuatu yang ia lakukan dengan sendiri.

7. Selalu melibatkan diri dalam aktivitas ekstrakurikuler

Dalam lingkungan pendidikan atau manapun, tentunya pasti ada hal atau kumpulan-kumpulan organisasi atau bisa disebut dengan ekstra kulikuler. Maka individu inilah yang tentunya selalu terlibat serta berperan aktif di dalamnya.

8. Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah dan isu isu sosial.

Individu ini selalu diterima di khalayak masyarakat dikarenakan individu tersebut selalu memperdulikan lingkungan sekitar serta selalu turun dan memberikan perhatian bahkan bantuan terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan yang ditempati.

Menurut Wulandari, dkk. (2016) beberapa komponen atau kategori dari kecerdasan Interpersonal, diantaranya :

1. Sikap empati kepada teman

Merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengetahui perasaan yang tertanam dalam diri orang lain. Empati ini menunjukkan suatu kepedulian serta keterbukaan satu sama lain

2. Sikap Prososial

Sikap dimana kemampuan yang dimiliki individu untuk berbagi, saling memperdulikan dengan saling membantu, bekerja sama dengan orang

lain, serta mampu mencurahkan rasa simpati terhadap siapapun tanpa memandang perbedaan.

3. Mendengarkan efektif

Kemampuan yang dimiliki individu untuk mendengarkan segala sesuatu yang terjadi dalam diri orang lain. Kemudian individu ini mampu memberikan umpan balik sesuai dengan harapan atau memberikan feedback yang baik.

4. Mampu melakukan komunikasi dengan santun

Kemampuan yang dimiliki individu dalam menyampaikan informasi terhadap orang yang bersangkutan dengan menanamkan etika yang berlaku.

5. Kesadaran Diri

Individu ini memiliki kecerdasan dalam memahami aspek diri baik internal maupun eksternal dalam dirinya. Sehingga dirinya mampu menempatkan segala perlakuan yang menurutnya baik atau tidak untuk dilakukan di lingkungan yang bersangkutan.

Menurut Gunawan dalam Monawati (2015) menyatakan beberapa karakteristik kecerdasan interpersonal yaitu sebagai berikut :

1. Individu yang sangat mampu membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial di manapun berada.
2. Individu mampu berinteraksi dengan siapapun kapanpun dan di manapun.
3. Individu mampu mengenali hingga menggunakan berbagai cara untuk dapat berhubungan atau berinteraksi dengan siapapun.



4. Individu mampu memberikan pengaruh positif yang dominan dalam merubah pendapat orang lain.
5. Individu yang memiliki sebuah pengertian yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.
6. Individu yang memiliki kecerdasan dalam menjadi penengah di suatu konflik yang terjadi dalam suatu relasi.
7. Individu yang memiliki ketekunan dalam ranah yang berhubungan dengan sosial, organisasi maupun ranah politik sekalipun.
8. Individu yang selalu peka terhadap situasi dan kondisi mental dari seseorang yang sedang berinteraksi dengannya.

### **2.2.3 Unsur – unsur Kecerdasan Interpersonal**

Menurut Goleman dalam Monawati (2015) menguraikan unsur dalam kecerdasan interpersonal adalah adanya kesadaran sosial dimana kesadaran ini menentukan bagaimana kita dalam menghadapi serta menangani suatu hubungan yang meliputi sebagai berikut :

1. Empati dasar yaitu suatu kesadaran yang dimiliki individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, kebutuhan serta kepentingan orang lain.
2. Penyelarasan, yaitu dimana keterampilan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau dengan kondisi dan situasi tertentu yang di dalamnya melibatkan orang lain.
3. Ketepatan empatik, yaitu suatu keterampilan dalam memahami pikiran, perasaan serta maksud orang lain.

4. Kognisi sosial, yaitu pengetahuan yang dimiliki individu yang berkaitan dengan bagaimana dunia sosial bekerja.

#### **2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal**

Menurut Boeree dalam Monawati (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan Interpersonal adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan keluarga, dimana hal ini menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter jiwa manusia serta individu yang memerlukan perawatan serta perhatian dari orang tua dalam dirinya, sehingga memiliki pengaruh besar dalam berbagai kecerdasan.
2. Nutrisi, hal ini memiliki pengaruh yang tidak terjadi secara langsung. Namun hal ini menjadi faktor apabila seorang individu mengalami kekurangan gizi berpengaruh terhadap kebiasaan yang kurang memiliki responsive yang tinggi. Hal ini juga berdampak terhadap kurang termotivasi untuk belajar serta kurang aktif dalam segala hal.
3. Pengalaman hidup individu, hal ini berkaitan dengan perjalanan kehidupan yang dilalui individu dengan pola asuh yang terjadi. Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi bagaimana individu itu hidup untuk kedepannya, otoriter, serta demokratis.

#### **2.2.5 Dimensi Kecerdasan Interpersonal**

Dalam pembahasan terkait dimensi kecerdasan interpersonal, Safaria dalam Wulandari, dkk. (2016) menyatakan bahwa terdapat 3 dimensi utama dalam kecerdasan interpersonal, yaitu :

1. *Social sensitivity*

Hal ini merupakan suatu kemampuan anak untuk merasakan dan mengamati suatu reaksi atau perubahan yang di rasakan oleh orang lain yang ditimbulkan serta yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal.

2. *Social insight,*

Yaitu kemampuan anak untuk selalu memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial yang sedang terjadi. Dengan begitu, individu dengan social insight memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu masalah yang sedang atau telah terjadi, dimana relasi tersebut terdapat dirinya didalamnya.

3. *Social communication,*

Yaitu dimana kemampuan individu tersebut dalam menggunakan proses komunikasi dan menjalin serta membangun hubungan interpersonal akan terjalin dengan baik, sehat, hingga terstruktur dengan baik.

Dari beberapa paparan yang disampaikan di atas, maka cara dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal yaitu mengembangkan dukungan dalam kelompok bermain yang dimana hal ini sangat berpengaruh terhadap keaktifan individu dalam bersosialisasi antar satu sama lain, sekaligus dalam menetapkan aturan tingkah laku guna mengetahui batasanbatasan perilaku yang seharusnya dilakukan di dalamnya, memberikan kesempatan bertanggung jawab bersama-sama, menyelesaikan suatu permasalahan, melakukan kegiatan yang bersifat sosial, menghargai perbedaan pendapat, menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman dalam budaya, lingkungan sosial dan melatih kesabaran

menunggu giliran dalam berbicara serta mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu dengan baik dan terstruktur. Sebab hal tersebut berkaitan dengan bagaimana cara manusia mampu mengelola dengan baik hingga menanamkan dalam diri mereka.

### 2.3 Penelitian Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada penelitian terdahulu yang meneliti tentang *verbal bullying*, yaitu:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Talisa Winahyu Setya Umara, Elma Nur Damawanti, Yanuar Bagas Arwansyah (2020) dengan judul Dampak Verbal *Bullying* Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Gendol VI Seyegan Sleman Yogyakarta. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena Verbal *Bullying* yang terjadi di SD Muhammadiyah Gendol VI serta dampaknya bagi kecerdasan interpersonal siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan paradigma penelitian ini yaitu naturalistik dan filsafat post-positivisme. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data, data tersebut diperoleh dengan wawancara siswa dan guru kelas. Pengambilan wawancara melibatkan 5 siswa kelas II dan seorang Guru kelas II SD Muhammadiyah Gendol VI. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan kebenaran data dengan alat dan waktu yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara fenomena Verbal *Bullying* dan

Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Gendol VI Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Hal tersebut berarti semakin sering siswa mendapatkan Verbal *Bullying* maka akan memengaruhi tingkat kecerdasan interpersonal siswa.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma penelitian yaitu naturalistik dan filsafat post-positivisme sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metode penelitian studi kasus tunggal, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang dampak verbal *bullying* terhadap kecerdasan interpersonal yang terjadi di kalangan peserta didik.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu Rike Istiarti (2020) dengan judul Pengaruh Verbal *Bullying* Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa di SDN 81 Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh verbal *bullying* terhadap kecerdasan interpersonal siswa di SDN 81 Kota Bengkulu. penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling*. teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner (angket), dokumentasi. Populasi penelitian ini yaitu dari kelas 4A 21 orang dan kelas 4B 19 orang. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan uji t. Untuk mencari ada atau tidak nya pengaruh verbal *bullying* terhadap kecerdasan interpersonal siswa di SDN 81 Kota

Bengkulu. Teknik analisis data menggunakan uji t. Dapat dilihat dari hasil hipotesis yang diperoleh yaitu dibuktikan dari hasil pengujian uji “t” diperoleh thitung = 11,186 sedangkan ttabel dengan df 78 pada taraf signifikan 5% yaitu 2,285 . Dengan demikian thitung > ttabel (11,186 > 2,285) yang berarti hipotesis kerja (Ho) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima, yaitu artinya ada pengaruh yang signifikan antara verbal *bullying* terhadap kecerdasan interpersonal siswa di SDN 81 Kota Bengkulu.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh dari verbal *bullying* sedangkan yang sekarang membahas tentang analisis dari dampak verbal *bullying*. Sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama ingin mengetahui dampak dan pengaruh verbal *bullying* terhadap peserta didik di sekolah.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi Nur Isnayanti (2020) dengan judul Hubungan Verbal *Bullying* Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di SD Inpres Tappanjeng Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V di SD Inpres Tappanjeng Kabupaten Bantaeng pada tahun ajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VC sebanyak 26 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan perempuan sebanyak 14 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket dalam bentuk skala likert. Uji instrumen dan uji

persyaratan analisis menggunakan program SPSS 22.0 for windows. Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi product moment SPSS 22.0 for windows. Berdasarkan hasil analisis data kecerdasan interpersonal siswa berada pada kriteria sedang dengan persentase 69,23% dan verbal *bullying* berada pada kriteria sedang dengan persentase 80,76%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas VC di SD Inpres Tappanjeng Kabupaten Bantaeng. Terbukti dari hasil analisis korelasi antara verbal bullying dengan kecerdasan interpersonal diperoleh nilai korelasi - 0,420. Ini berarti terdapat hubungan negatif antara verbal bullying dengan kecerdasan interpersonal. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka semakin rendah pula perilaku verbal *bullying*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian terdahulu ingin mengetahui hubungan antara verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal sedangkan penelitian sekarang menganalisis dampak verbal *bullying*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas verbal *bullying*.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Lestari, Yusmansyah, Shinta Mayasari (2018) dengan judul Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan faktor penyebab perilaku bullying. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode

penelitian yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa SMA Negeri 1 Padang Cermin, untuk mendapatkan data yang valid peneliti melibatkan orang tua dan guru BK. Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif adalah untuk menguji validitas internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang dominan terjadi adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal diikuti dengan *bullying* relasi dan *cyber-bullying*. Faktor penyebab yang paling dominan adalah faktor sekolah dan masyarakat lalu diikuti faktor keluarga, teman sebaya, dan media.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui bentuk dan faktor *bullying* di kalangan peserta didik pada tingkatan SMA sedangkan penelitian sekarang lebih membahas tentang dampak dari *verbal bullying* di kalangan peserta didik tingkat sekolah dasar. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas terkait masalah *bullying* dikalangan peserta didik.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh sisca Indriyati (2018) dengan judul Analisis Perilaku *Bullying* Siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Tujuan penelitian untuk menganalisis perilaku bullying siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Metode penelitiannya adalah kuantitatif teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan teknik analisis data menggunakan statistic deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dapat diketahui bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* mencapai 99.5% bentuk



perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa laki-laki yaitu bullying verbal yang berjumlah 99 siswa, sedangkan *bullying* paling tinggi dilakukan oleh siswa perempuan yang berjumlah 112 siswa dari keseluruhan sampel siswa.

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian terdahulu bertujuan untuk menganalisis perilaku-perilaku bullying yang ada di sekolah sedangkan penelitian yang sekarang menganalisis dampak dari *bullying* tersebut terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Sedangkan persamaan kedua peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang *bullying* yang terjadi dikalangan pelajar.

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Kecerdasan sosial merupakan hal yang perlu diterapkan sejak dini seiring berkembangnya kasus perilaku bullying salah satunya di lingkungan sekolah. Lingkungan pendidikan tentunya mengikuti setiap proses perkembangan anak saat proses pembelajaran berlangsung. Kecerdasan sosial diterapkan baik melalui penerapan kebiasaan baik maupun dengan cara pemberian edukasi secara konsisten di lingkungan sekolah. Sehingga tumbuhnya permasalahan kasus bullying ini menjadi suatu sasaran bagi peneliti.

Berbagai cara guru melakukan pendekatan terhadap siswa yang memiliki masalah dengan kemampuan sosialnya salah satunya disebabkan oleh kasus bullying yang terjadi. Guru berkomunikasi dengan wali murid guna mengetahui pengaruh lain pada siswa yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan penelitian perilaku verbal *bullying* terhadap kecerdasan interpersonal ini melibatkan dua orang siswa sebagai korban, salah

satu siswa sebagai pelaku dan enam orang siswa dalam satu kelas. Perlunya peran guru, kepala sekolah dan wali murid sebagai pemberi edukasi, motivasi serta sarana tampungan informasi dari korban maupun pelaku. Sehingga korban merasakan adanya ruang untuk mengeluarkan keluh kesah lalu kemudian mencari jalan keluar.

Pelaksanaan awal penelitian dilakukan dengan proses observasi lapangan oleh peneliti atau tim. Menurut Ulfatin (2019) menyatakan bahwa instrument observasi memiliki pengaruh penting untuk digunakan dalam penelitian kualitatif, selain itu juga instrumen observasi dan pelaksanaannya memiliki peran penting sebagai pelengkap dari teknik setelahnya seperti wawancara dan proses dokumentasi. Proses observasi ini digunakan sebagai tuntunan dalam mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan yang bertujuan untuk peneliti memperoleh data serta mengungkap kasus penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa proses penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa ada dampak dari perilaku verbal bullying terhadap kecerdasan sosial pada siswa, baik korban maupun pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

### Bagan Kerangka Berpikir

